

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan data dari Korps Lalu Lintas Kepolisian Negara Republik Indonesia tercatat jumlah pengendara sepeda motor setiap tahun mengalami peningkatan, Jumlah unit kendaraan bermotor hingga akhir 2014 di Jakarta sebanyak 17.523.967 unit yang didominasi oleh kendaraan roda dua dengan jumlah 13.084.372 unit dan mobil pribadi sebanyak 3.226.009 unit. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Metro Jaya Komisariss Besar Polisi Martinus Sitompul "Jumlah motor dan mobil di Jakarta meningkat sebesar 12 persen tiap tahunnya". Sedangkan menurut data yang dikeluarkan oleh Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya jumlah kendaraan bermotor di Jakarta dan sekitarnya bertambah sebanyak 5.500 hingga 6.000 unit kendaraan per hari. Pertumbuhan itu didapat pada saat SAMSAT mengeluarkan STNK. (<http://www.antarane.ws.com>)

Sampai saat ini sepeda motor masih menjadi transportasi andalan masyarakat. Sepeda motor banyak memberikan keunggulan seperti memiliki sifat ekonomis, praktis, menyenangkan, dan ramah lingkungan. Selain itu kondisi kemacetan di kota-kota besar yang semakin parah telah membuat sepeda motor menjadi solusi untuk mempersingkat waktu dan menghemat tenaga dalam mencapai tempat tujuan, sehingga sepeda motor masih menjadi pilihan utama masyarakat untuk melakukan

aktivitas sehari-hari seperti, pergi ke kantor tepat waktu, mengantar anak ke sekolah dan segala aktivitas lainnya (<http://www.detik.com>).

Harga sepeda motor yang relatif murah, cicilan dan uang muka yang juga sangat terjangkau membuat sepeda motor menjadi sarana transportasi yang paling ekonomis, dan diminati sehingga jumlah pengguna sepeda motor selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya (<http://www.kompas.com>). Dewasa ini penggunaan sepeda motor tidak hanya didominasi oleh laki laki saja ternyata perempuan juga ikut berpartisipasi dalam menggunakan sepeda motor. Menurut data dari Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) angka pembelian sepeda motor oleh wanita meningkat secara signifikan jika pada tahun 2010 masih diangka 8% maka di tahun 2015 melonjak tajam mencapai 15% ([www.otosia.com](http://www.otosia.com)).

Persentase pembelian motor oleh wanita yang tinggi tersebut turut disertai dengan tingginya kasus kecelakaan yang melibatkan pengendara motor wanita. Berdasarkan data dari Polda Metro Jaya, sepanjang 2015 tercatat 1.621 perempuan terlibat kecelakaan. Sebanyak 87 orang meninggal, 525 orang luka berat, dan 1.009 orang luka ringan ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Alasan tingginya kecelakaan yang melibatkan pengendara motor wanita menurut Kepala Seksi Sarana Orang dan Barang Sub Direktorat Pendidikan dan Rekayasa Polda Metro Jaya Komisaris Endah Susilowati yakni, “perempuan pengendara sepeda motor rata-rata lebih mudah gugup dan refleksnya tak sebaik lelaki pengendara. Meski demikian ini tak berlaku bagi semua perempuan pengendara” ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Hal ini diperkuat dengan susunan otak, bahwa otak perempuan terbebani oleh daerah parietal otak yang padat sehingga

membuat mereka kalah dengan laki-laki dalam hal kognisi spasial dan visual (Ethel Sloane,2003:170). Kognisi spasial sangat menentukan dalam perilaku berkendara terutama untuk mengendarai motor yang harus mengamati ruang berkendara dan garis garis penunjuk jalan. Hal senada juga diungkapkan oleh (Tom Vanderbilt,2016) bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki laki cenderung lebih baik dan kemampuan yang lebih teknis dalam berkendara. Dari penelitian juga ditemukan bahwa saat memarkir kendaraan lebih cepat dan akurat dibanding laki-laki, selanjutnya dalam penelitian ini juga disebutkan wanita lebih sering berkendara sambil memainkan telepon genggam. Hal tersebut jelas sangat berbahaya apabila dilakukan dalam berkendara karena akan memecah fokus dalam berekendara

Wanita pengendara sepeda motor bahkan kerap dipandang sebagai 'ancaman' bagi pengguna jalan lain. Mereka dianggap paling tidak punya aturan. Mulai dari tidak menyalakan lampu sein ketika akan belok, berjalan lambat di sisi tengah jalan, membonceng anak tanpa helm, hingga menggunakan busana yang tidak nyaman untuk berkendara seperti rok dan sepatu berhak tinggi. Jelas apa yang mereka lakukan tak hanya membahayakan diri sendiri, melainkan orang lain. ([www.femina.co.id](http://www.femina.co.id)).

Beberapa perilaku pengendara sepeda motor yang menerobos lampu merah, sengaja melawan arah, zig-zag, masuk ke jalur busway atau jalan layang, seperti sudah dimaklumkan. Keadaan yang demikian itu akan meningkatkan terjadinya resiko kecelakaan. Menurut Dukes, Stephanie & lessie (dalam Muhaz, 2013) mengatakan bahwa *aggressive driving* dapat di kategorikan sebagai perilaku

mengemudi agresif. Perilaku mengemudi yang agresif juga dapat berupa membuat atau menambah jalur baru serta mengambil jalur yang berlawanan arah, tidak mau saling mengalah, dan melanggar rambu-rambu lalu lintas.

Sementara data dari Ditlantas Polda Metro Jaya tahun 2014 kecelakaan lalu lintas yang memakan korban pelajar dan mahasiswa mencapai 1.056 orang dengan 82 orang meninggal dunia, 378 orang luka berat, dan 596 orang luka ringan ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)). Menurut Dirlantas Polda Aceh Kilat (2014) saat ini anak sekolah baik pelajar SMP maupun siswa SMA tercatat sebagai pelanggar lalu lintas paling dominan ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)). Tingginya tingkat kecelakaan remaja juga banyak dialami oleh pengendara remaja wanita di JABODETABEK, seperti yang utarakan oleh Kanit Lantas Polsek Pulo Gadung Subiyantoro berikut ini

*“banyak sekali kejadian berbahaya dalam berkendara khususnya motor yang melibatkan remaja perempuan di tingkat SMA atau SMK. Sering sekali pelajar perempuan teledor hingga menyebabkan kecelakaan bahkan kematian , beberapa waktu lalu ada yang terlindas truk. Ditambah lagi Para pelajar itu belum tentu memiliki SIM kalau anggota kami melakukan operasi penertiban modal mereka cuma nangis , dari kelengkapan kendaraan juga perlu disoroti terutama spion dan ban motor karena spion unsur utama dalam pengendalian posisi motor sedangkan ban standart pabrik adalah yang paling aman coba dilihat sekarang ini para pelajar tidak memakai spion dan ban kecil , udah begitu mereka sering sekali berboncengan bertiga padahal mereka semua pakai rok kan untuk kesekolah pasti mengganggu kenyamanan berkendara terutama motor. Sering juga para pelajar itu nerobos lampu merah terus banyak lagi para siswi yang tidak memakai helm saat berkendara jelas ini sangat beresiko , yang paling saya pusing adalah mereka sambil membawa motor masih sempet sempetnya main hp entah bales chat atau nerima sambungan telepon. Dari sisi saya sebagai penjaga jalanan sangat berharap kepada pihak orang tua harap memperhatikan anaknya dengan mengikuti peraturan di Indonesia seharusnya membawa kendaraan apabila telah cukup umur. Berkendara itu bukan hanya tentang bisa tapi juga menyangkut pengalaman , emosi , kesabaran. Pihak sekolah juga kami himbau melakukan kerjasama dengan pihak terkait untuk melakukan pembinaan terhadap siswa/ I nya. Pihak kami terbuka untuk membantu membuat sim secara kolektif”.* (wawancara pribadi 27 maret 2016)

Dari keterangan Subiyantoro di tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa perilaku berkendara siswi perempuan yang dapat menimbulkan kecelakaan adalah tidak memakai helm, menerobos lampu merah, berkendara sambil main handphone, berboncengan bertiga dalam 1 motor, tidak memasang spion di motornya, tidak menggunakan ban standart pabrik dan tidak memiliki SIM. Perilaku yang ditunjukkan oleh para remaja putri dalam berkendara mengarah kepada perilaku *aggressive driving*. Menurut (James dan Nahl,2000) *aggressive driving* adalah mengemudi dibawah pengaruh gangguan emosi sehingga menghasilkan tingkah laku yang memaksakan suatu tingkat resiko pada pengemudi lain.

Sedangkan menurut (Mizell,1997) menyatakan *aggressive driving* adalah insiden dimana pengendara kendaraan bermotor yang marah atau tidak sabar dengan niat untuk mencelakai atau membunuh pengedara motor lain , pengguna jalan atau pejalan kaki sebagai bentuk protes terhadap kemacetan dan segala permasalahan yang ada di jalan raya dengan upaya untuk mempersingkat waktu. Sedangkan menurut (Anna Riskiansah,2010) terdapat perbedaan antara *aggressive driving* laki-laki dengan perempuan. Pengendara laki laki cenderung untuk melakukan perilaku menyimpang dalam berkendara terkait error, violation dan speed. Sedangkan untuk pengendara perempuan cenderung melakukan *aggressive driving* terkait lapses (kecerobohan).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai perilaku *aggressive driving* pada siswi SMK wilayah Ciledug antara lain mengendarai sepeda motor lebih dari

dua orang tanpa menggunakan helm, mengendarai sepeda motor sambil berkomunikasi dengan orang lain, saling berbicara dengan pengendara dimotor yang berbeda, berkendara dengan kecepatan rendah tetapi dilajur kanan, menerobos lampu merah, melawan arah, tidak ada kaca spion dimotor, berkendara sambil memainkan handphone lalu mengendarai sambil mendengarkan musik. Beberapa contoh perilaku *aggressive driving* diatas akan meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan. Pakaian dari siswi yang mengenakan rok sekolah juga menambah rumit keadaan karena rok akan mengganggu kenyamanan berkendara para siswi tersebut.

Penulis juga mewawancarai Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMK wilayah Ciledug Menurut bapak A berumur 30 thn

*“banyak perilaku ketika siswi membawa motor yang riskan terhadap kecelakaan ditambah lagi pengamanan terhadap diri sendiri juga belum maksimal ... masih banyak para siswi yang tidak memakai helm yang pasti juga membahayakan dirinya sendiri , berboncengan lebih dari 2 orang padahal kan kita tau mereka kasih anak kecil istilahnya secara kecakapan membawa motor saja saya masih ragu .. saya juga sering lihat banyak siswi yang maen hp sambil bawa motor padahal setiap upacara juga sudah dihimbau karena secara prosedur saja salah , dari sekian banyak siswi paling banyak 20% yang punya sim .. jadi keadaan ini bikin saya bingung sim ngga punya , bawa motor belum tentu jago ehh malah ugal-ugalan atau melakukan kegiatan yang membahayakan. Kecelakaan sih lumayan yaa dalam 3 bulan terakhir pasti ada 2 sampai 3 insiden. Yaaa saya pusing juga siswi kita sering sambil maen hp 1 tangan nyetir 1 tangan megang hp ,ada lagi yang ngobrol tapi di motor yang beda , atau bercandaan tapi motor di isi 3 orang .... Yang paling parah pernah ada yang sampai pendarahan di otak sempet koma lebih dari satu bulan kan kasian mereka dan orang tuanya ... ada kejadian juga yang siswi saya apes .. jadi ada kecelakaan di depannya nah namanya perempuan kan kalau bawa motor suka kaku entah terlambat ngerem atau kaget malah ikutan jatuh juga ... penanggulangan nya sekolah kita kerja sama dengan polisi supaya menakuti siswi atau melakukan pembinaan supaya standart keamanannya mumpuni dan pembinaan bagaimana cara membawa kendaraan yang baik” (Wawancara pribadi, 10 februari 2016)*

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dari sekolah tersebut si bapak guru menjelaskan tentang perilaku *aggressive driving* yang dilakukan oleh murid di SMK tersebut. Para siswa banyak yang tidak memakai helm, berboncengan dengan temannya melebihi kapasitas motor, membawa motor sambil menggunakan ponsel dan tidak mau mengalah ketika ada kendaraan lain. Perilaku tersebut dapat disebut perilaku *aggressive driving* yang dilakukan oleh siswi tersebut dapat di golongkan ke dalam perilaku *Inattentiveness* (ketidakterhatian), *recklessness* (ugal-ugalan) dan *power struggle* (adu kekuatan) menurut James dan Nahl.

Untuk menguatkan fenomena *aggressive driving* yang dilakukan oleh siswi disekolah tersebut penulis juga mewawancarai beberapa siswi SMK wilayah Ciledug, berikut petikan wawancara peneliti dengan beberapa siswi dari sekolah tersebut.

Nama C, Kelas 1, Umur 16 tahun

*“setiap hari semenjak kelas 2 saya bawa motor dan sampe sekarang belum punya sim .. awalnya ngga boleh sama ortu karena cewe dan belum punya sim tapi gimana dong kalau naek angkot capek berangkatnya pagi bener .. tapi kan saya ngga sendiri biar hemat mah ngajak temen bertiga pernah berlima yang paling sering sih bertiga supaya hemat uang jajan dan bisa bercanda, kalau bertiga bawa motor suka susah ngerem jadi nya nyeruduk aja deh orang lain pasti ngalah tapi mah pernah jatuh juga saya bertiga lagi walopun Cuma beset dan lecet dikulit tapi malunya itu diketawain pas sampe sekolah, SIM saya juga belum punya karna umur belum cukup untuk buat sim kalau ada razia saya pasrah aja paling ngemis ke polisinya supaya tidak ditilang. Kadang ya kalau telat apa aja dilakuin supaya cepet sampe sekolah, lawan arah biar motong jalur trus nerobos lampu merah , masuk troatoar .. tau kan ciledug macet nya kaya apa kalau pas pagi”* (Wawancara pribadi, 10 februari 2016)

Nama D, Umur 17 tahun , kelas 2

*“saya pernah bawa motor mau ke sekolah nabrak angkot , angkot kan suka ngasal bawa mobilnya salahnya saya terlalu mepet di pantat angkot karena buru*

*buru mau ke sekolah pas terlambat bangun dirumahnya .. paling parah saya nabrak bapak bapak karena meleng saya maen hp focus ke hp saya sambil BBM-an sama temen saya .. motor yang saya tabrak sampe jatuh mana bapak-bapak sampe akhirnya STNK saya ditahan sama bapaknya malemnya dia datang kerumah saya minta ganti rugi sama bapak saya . saya dimarahin tiga tiga malem kali sama bapak saya padahal mah gak parah motor nya tapi karena maen hp kali yaa ,, jadinya digituin pas kejadian saya juga ditanya sudah memiliki sim apa belum dan memang saya belum punya jadi tambah marah ke saya si bapak itu.saya masih nabung mas buat bikin sim trus saya juga jarang memakai helm karena panas walaupun saya tetep bawa di motor.” ( wawancara pribadi , 10 februari 2016 )*

Berdasarkan penuturan Siswi C dan D, mereka menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi menuju sekolah. Perilaku Subjek C dalam mengendarai motor seperti berboncengan lebih dari dua orang, tidak memiliki SIM, terlambat mengerem perilaku menerobos lampu merah serta mengendarai di trotoar dapat digolongkan ke dalam *inattentiveness* (ketidakperhatian), *power struggle* (adu kekuatan) dan *impatience* (ketidaksabaran). Sedangkan cara Subjek D mengendarai sepeda motor sambil menggunakan ponsel sehingga menabrak pengguna jalan lain, membuntuti terlalu dekat kendaraan yang berada didepan, tidak memakai helm dan tidak memiliki SIM dapat di golongkan kedalam *inattentiveness* (ketidakperhatian), *power struggle* (adu kekuatan) dan *recklessness* (ugal-ugalan). Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek C dan D tersebut termasuk kedalam perilaku *aggressive driving*. Tetapi tidak semua siswi di SMK wilayah Ciledug seperti C dan D yang tidak memperhatikan keamanan dalam berkendara. Menurut siswi E kelas 3, 17 tahun

*“dalam berkendara saya sangat hati hati karena takut jatuh dan merepotkan orang tua , belum lagi kalau luka luka akan menghambat proses belajar di sekolah. Sebenarnya saya dulu trauma pas belajar motor karena jatuh di dekat rumah pas ujan. Saya lewatin jalan yang belok tanah gitu jadi licin sejak saat itu saya selalu hati hati dalam nyetir motor. Saya baru boleh bawa motor ke sekolah kelas 3 karena*

*orang tua saya khawatir kalau bawa motor sebelum punya sim takut kena razia. Saya juga takut maen hp sambil nyetir kalo ada apa apa dijalan takut malu ,misalnya nyunduk motor didepan trus jatuh. Saya juga selalu pake helm kebetulan saya pake jilbab jadi ngga takut make-up saya luntur... yang lebih parah lagi keadaan dijalan juga saling tergantung kadang kita hati hati kalau pengendara lain nekat kita juga bisa jadi korban mas... tapi yang penting disiplin itu harus dari diri kita” (wawancara pribadi 25 April 2016)*

Dalam penuturan E salah seorang siswi di SMK di wilayah Ciledug ia termasuk pengendara yang taat aturan berkendara karena memiliki SIM dan sangat berhati hati dalam berkendara. Kelengkapan dalam berkendara juga sangat ia perhatikan. Menurutnya keadaan dijalan juga sangat tergantung pengendara lain.

Keadaan siswi di SMK wilayah Ciledug dalam berkendara telah membuat pihak sekolah melakukan pengamanan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak salah satunya Kepolisian Sector Ciledug untuk melakukan sosialisasi tentang lalu lintas dan berkendara yang baik. Pihak sekolah juga rutin memberikan peringatan tentang bahaya dan dampak terhadap perilaku *aggressive driving*. Tetapi di lain sisi pihak sekolah juga tidak melarang siswi untuk membawa kendaraan ke sekolah malah menyediakan lapangan di dekat sekolah. Beberapa tahun lalu pernah diterapkan larangan membawa kendaraan ke sekolah tetapi banyak murid yang tidak masuk ke sekolah dengan berbagai alasan antara lain rumah siswi yang jauh atau keterbatasan angkutan umum yang melewati sekolah tersebut. Perihal sekolah memfasilitasi lapangan parkir di dekat sekolah adalah untuk menjaga sekolah apabila dikunjungi oleh instansi pemerintah kotamadya karena memang ada larangan dari dinas pendidikan untuk larangan membawa kendaraan ke sekolah bagi siswa/I yang belum memiliki SIM.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti menjadi tertarik untuk meneliti *Gambaran Aggressive driving pada siswi pengendara motor di SMK wilayah Ciledug*

## **B. Identifikasi masalah**

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, saat ini sepeda motor masih menjadi transportasi andalan masyarakat. Sepeda motor banyak memberikan keunggulan seperti memiliki sifat ekonomis, praktis, menyenangkan, dan ramah lingkungan. Selain itu kondisi kemacetan di kota-kota besar yang semakin parah telah membuat sepeda motor menjadi solusi untuk mempersingkat waktu dan menghemat tenaga dalam mencapai tempat tujuan. Sepeda motor saat ini tidak hanya digunakan oleh para laki laki tetapi juga banyak digunakan oleh perempuan. Tidak jarang para pelajar perempuan atau siswi juga mengendarai sepeda motor sebagai alat transportasi menuju ke sekolahnya. Semakin banyaknya perempuan pengendara juga diikuti dengan meningkatkan angka kecelakaan bagi pengendara perempuan. Beberapa contoh perilaku *aggressive driving* yang kerap dilakukan oleh para siswi di SMK tersebut antara lain melawan arus, mengendarai sepeda motor lebih dari dua orang tanpa menggunakan helm, menerobos lampu merah, dan tidak menyalakan lampu sein ketika akan berbelok akan meningkatkan resiko kecelakaan dijalan raya. siswi yang memakai sepatu hak tinggi dan menggunakan rok akan mempengaruhi kenyamanan dalam berkendara yang akan meningkatkan resiko kecelakaan para siswi dijalan raya.

Siswi SMK wilayah Ciledug yang mengendarai motor dengan *aggressive driving* akan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Bercanda dengan teman

saat mengendarai motor, berbicara atau ngobrol dengan pengendara motor lainnya akan membuat siswi tidak berkonsentrasi saat mengendarai motor. Padahal banyak diantara mereka yang tidak memiliki sim karena umurnya belum memenuhi kriteria untuk memiliki SIM. Di Indonesia umur 17 tahun baru boleh memiliki sim yang dikeluarkan oleh Kepolisian Republik Indonesia.

Tetapi tidak semua siswi melakukan *aggressive driving* saat mengendarai motor. Diantara para siswi juga ada yang tidak melakukan *aggressive driving*. Untuk menjadi pengemudi yang baik dan benar diharuskan para siswi untuk memiliki SIM dan tidak melakukan pelanggaran dalam berkendara. Menggunakan helm, tidak menerobos lampu merah dan tidak melawan arah saat menghadapi kemacetan adalah beberapa contoh perilaku berkendara yang benar.

Beberapa perilaku *aggressive driving* siswi SMK di wilayah Ciledug sebagai pengendara motor diatas jelas sangat memicu terjadinya kecelakaan, ditambah lagi dengan adanya anggapan yang mengatakan bahwa wanita pengendara motor lebih mudah gugup dan refleksnya tidak sebaik laki-laki, oleh sebab itu siswi pengendara motor dituntut harus lebih berhati hati agar tidak terlibat dalam kecelakaan.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran tinggi rendah *aggressive driving* pada siswi SMK wilayah Ciledug
2. Melihat gambaran *aggressive driving* pada siswi SMK wilayah Ciledug ditinjau dari dimensi dominan
3. Mengetahui gambaran dimensi dominan berdasarkan data penunjang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai *aggressive driving* terutama dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Dalam hal ini yang berkaitan perilaku *aggressive driving*, khususnya para siswi yang mengendarai sepeda motor untuk pergi ke sekolah.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat membantu para guru di SMK wilayah Ciledug untuk dapat memberikan edukasi kepada siswi pengendara motor agar terhindar dari dampak buruk berkendara yaitu kecelakaan

#### **E. Kerangka Berpikir**

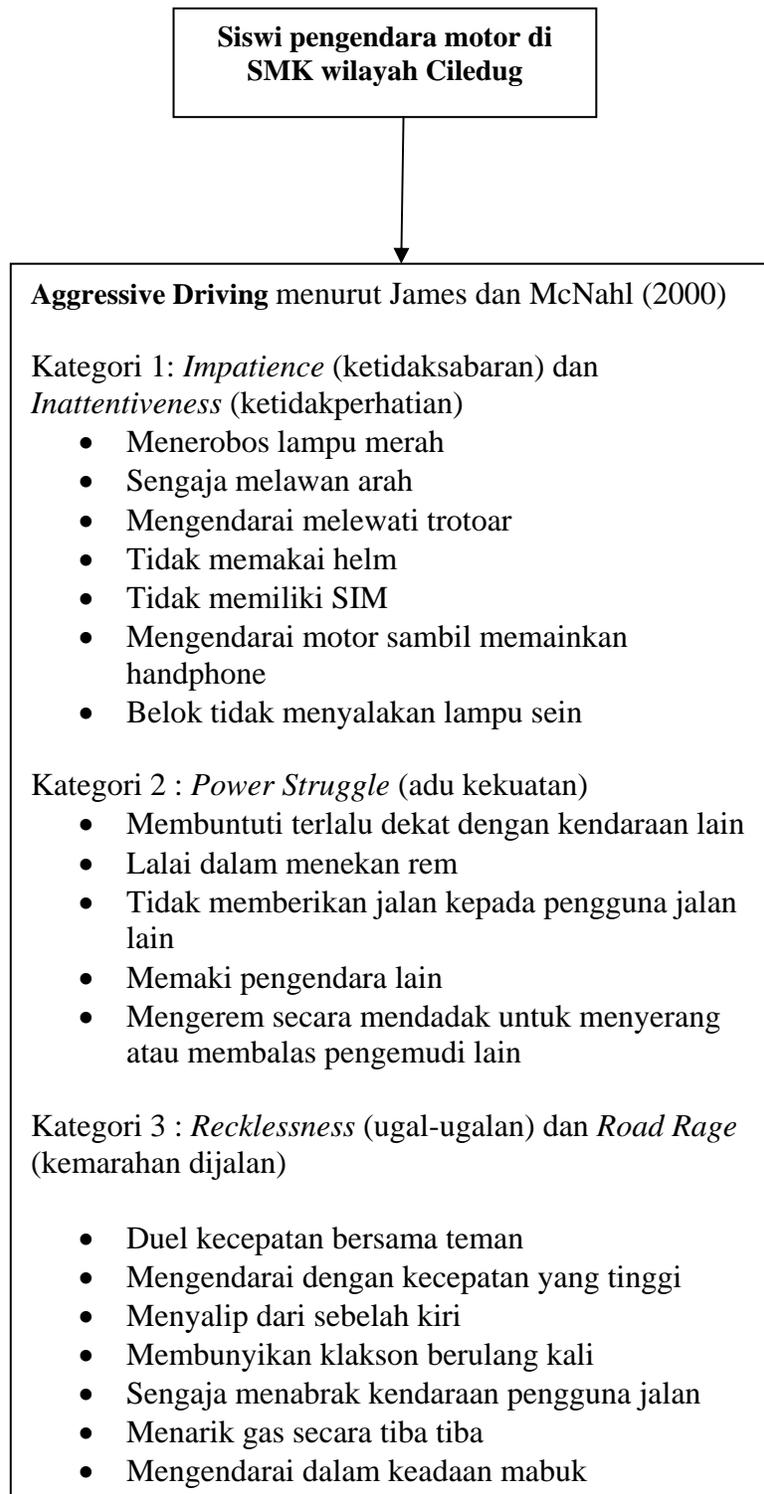
Usia siswi SMK tergolong dalam usia remaja yaitu, usia 16-20 tahun. Masa remaja adalah masa seseorang tidak lagi dianggap sebagai anak-anak ataupun dianggap sebagai orang dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan mental, emosional, sosial juga fisik. Masa remaja disebut sebagai masa usia bermasalah dan masa pencarian identitas diri (Hurlock,2004)

Perilaku siswi dalam mengendarai motor cenderung mengarah kepada perilaku *aggressive driving*. *Aggressive driving* adalah perilaku mengendarai kendaraan bermotor yang dapat meningkatkan resiko kecelakaan. Usia siswi yang masih remaja menjadi salah satu faktor pemicu *aggressive driving*. James Dan Nahl (2000) menerangkan bahwa *aggressive driving* merupakan kebiasaan seseorang yang dipelajari dari lingkungan sosial yaitu dari pengemudi yang ada di sekitarnya. Dengan

keadaan yang demikian siswi yang berperilaku *aggressive driving* akan lebih senang melakukan perilaku tersebut bersama teman temannya. Perasaan ingin diakui oleh lingkungan juga sering membuat siswi yang masih remaja tidak berpikir panjang tentang resiko yang mengancam apabila mereka melakukan kegiatan yang melanggar lalu lintas. *Aggressive driving* identik dengan perilaku melanggar aturan lalu lintas serta perilaku mengendarai kendaraan yang mengancam keselamatan pengguna jalan lain.

Siswi yang melakukan *aggressive driving* akan berperilaku *impatience* (ketidaksabaran) dalam mengendarai motor, seperti menerobos lampu merah, berpindah pindah jalur dan menambah kecepatan saat melihat lampu kuning. Siswi yang juga kerap melakukan *inattentiveness* (ketidakperhatian) seperti tidak memiliki SIM, tidak memakai helm dan mengendarai motor sambil memainkan telepon seluler adalah contoh perilaku dari *inattentiveness*. Selain itu siswi yang melakukan *aggressive driving* juga berperilaku *power struggle* (adu kekuatan), seperti membuntuti motor didepan, memotong jalur pengendara lain dan membunyikan klakson motor hingga memancing kemarahan pengendara lain. Para siswi melakukan *aggressive driving* juga berperilaku *Recklessness* (ugal ugalan) dalam berkendara seperti melawan arah, membuka jalur baru saat macet dan menambah kecepatan secara tiba tiba. Siswi yang melakukan *aggressive driving* juga kerap melakukan *road rage* (kemarahan di jalan) seperti, memaki pengendara lain, membunyikan klakson dengan maksud melampiaskan amarah dan menabrak kendaraan lain dengan sengaja dan mengendarai sepeda motor dalam keadaan mabuk atau marah.

Berikut ini saya lampirkan gambar 1.1 bagan kerangka berpikir mengenai gambaran perilaku *aggressive driving* siswi pengendara motor di SMK tersebut



Gambar 1.1 bagan kerangka berfikir